

BAB II

KAJIAN TEORI DAN JAWABAN TERHADAP RUMUSAN MASALAH NO. 1

Rumusan masalah nomor 1 ini berbunyi “**Apakah konsep model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam penggunaannya di dalam kelas?**” dan diturunkan ke dalam sub masalah sebagai berikut :

1. Proses Belajar dan Pembelajaran
2. Model Pembelajaran *Cooperatif Learning*
3. Model Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*

A. Kajian Teori

Sebagaimana rumusan masalah seperti di atas, maka teori-teori yang perlu dikaji adalah sebagai berikut :

1. Proses Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

Dalam arti luas, belajar dapat diartikan sebagai aktivitas psikofisiologis yang mengarah pada perkembangan individu secara keseluruhan. Kemudian dalam arti sempit belajar adalah berusaha untuk menguasai materi ilmiah, yang merupakan bagian dari kegiatan membentuk kepribadian yang utuh Sardiman (2011, hlm. 22).

Pendapat lain dikemukakan dalam Syaiful Bahri Djamarah (2002, hlm. 12-13) mengutip pendapat beberapa ahli sebagai berikut:

- a) James O. Whittaker katakan tentang belajar adalah mendefinisikan pembelajaran sebagai proses menghasilkan atau mengubah perilaku melalui praktik atau pengalaman.
- b) Cronbach, belajar adalah menunjukkan belajar melalui pengalaman mengubah perilaku. Belajar sebagai suatu kegiatan diwakili oleh perubahan perilaku yang disebabkan oleh pengalaman.
- c) Howard L. Kingskey, belajar adalah proses memulai atau mengubah perilaku (dalam arti luas) melalui praktik atau pelatihan. Belajar adalah

- d) proses menghasilkan atau mengubah perilaku (dalam arti luas) melalui praktik atau praktik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas makna belajar dapat disimpulkan sebagai berikut. belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang terbentuk dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Pengalaman ini diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan kelas dan pengetahuan yang diperoleh. belajar adalah perubahan tingkah laku.

Berdasarkan uraian di atas perubahan perilaku yang memiliki ciri-ciri tertentu yang dikemukakan sebagai berikut Slameto (2003, hlm. 3-5) sebagai berikut:

- a) Perubahan terjadi secara sadar, yang berarti bahwa orang yang belajar akan sadar akan perubahan tersebut, atau setidaknya dia merasa telah berubah.
- b) Perubahan dalam pembelajaran bersifat kontinyu dan fungsional, sebagai akibat dari pembelajaran, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang bersifat kontinyu, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan mengarah pada perubahan berikutnya dan akan bermanfaat bagi kehidupan atau proses pembelajaran selanjutnya.
- c) Perubahan dalam pembelajaran bersifat positif, dalam proses pembelajaran selalu terjadi perubahan yang bertujuan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Perubahan yang dihasilkan dari proses belajar sesuai dengan ciri-ciri tersebut mengarah kepada perubahan positif. Perubahan positif artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi karena usaha sendiri. Dalam proses pembelajaran harus ada tujuan, beberapa hal menjadi tujuan pembelajaran.

Prayitno dalam Fakhurrozi (2018, hlm. 86) yang menyatakan bahwa, “Belajar merupakan usaha dalam menguasai suatu hal yang baru”. Selain itu proses belajar juga dapat didefinisikan sebagai “Interaksi individu dengan lingkungan dalam bentuk objek tertentu sumber pengalaman maupun pengetahuan baik pengalaman dan pengetahuan baru maupun lama yang menarik perhatian individu sehingga terjadi interaksi” Pane dan Dasopang (2017, hlm. 335). Berdasarkan kedua pengertian tersebut maka proses belajar terjadi dalam dua bentuk interaksi yaitu; interaksi dengan sumber pengetahuan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang baru dan interaksi yang

terjadi karena suatu sumber pengetahuan menarik perhatian individu walaupun hanya memberikan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh individu sebelumnya.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Hamalik dalam Sumarsono dkk, (2016, hlm. 4) menyatakan bahwa “Belajar merupakan modifikasi atau memperkuat kelakuan melalui pengalaman”. Dengan demikian belajar merupakan suatu kegiatan atau usaha dan bukan suatu hasil maupun tujuan. Hamalik menekankan belajar bukan hanya menghasilkan penguasaan latihan akan tetapi menghasilkan perubahan perilaku atau tingkah laku.

Berdasarkan kedua fokus pengertian di atas bahwa hakikat belajar yang dapat menghasilkan perubahan perilaku belajar tidak hanya terjadi pada aktivitas formal dikelas saja tetapi bisa terjadi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, sehingga manusia tidak akan melepaskan diri dari aktivitas belajar baik dirumah, di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Aktivitas belajar tidak pula dibatasi oleh usia, tempat dan waktu sehingga kegiatan belajar dilakukan sepanjang hayat. Kegiatan belajar yang dilakukan disekolah secara formal itu harus dirancang secara efektif dan efisien, terutama oleh guru. Peran guru dalam hal ini adalah mempersiapkan, merancang dan melaksanakan pembelajaran pada proses penilaian, tujuan yang ingin dicapai dari proses belajar mengajar adalah ingin merubah sikap, perilaku, keterampilan, dan hasil belajar sampai saat ini.

Belajar dapat terjadi tanpa belajar, tetapi pengaruh kegiatan belajar dan belajar biasanya bermanfaat, dan hasilnya biasanya lebih mudah untuk diamati. Dorong siswa untuk belajar melalui pengajaran situasional atau menciptakan situasi. Keadaan ini tidak harus berupa transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bisa dengan cara lain, seperti pembelajaran melalui media pembelajaran yang telah disiapkan.

Dalam situasi atau kondisi pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran, peran guru dalam proses pembelajaran dikelas harus diawali dari refleksi kegiatan sebelumnya. Pekerjaan guru harus dirancang dan dipertimbangkan terlebih dahulu. Penting bagi kita untuk meninjau kembali kegiatan sehari-hari di sekolah pembelajaran, biasanya kegiatan tersebut

merupakan interaksi guru-siswa yang sering terjadi dalam proses belajar mengajar. Tujuan yang ingin dicapai siswa adalah mengubah sikap dan perilaku mereka. Pembelajaran juga berupaya mengubah wujud siswa yang tidak berpendidikan menjadi siswa yang terpelajar, siswa yang kurang memahami, atau siswa yang memiliki ilmu.

Demikian pula siswa yang kebiasaan sikap atau perilakunya belum mencerminkan eksistensinya sebagai orang baik atau orang positif akan menjadi siswa dengan kebiasaan sikap dan perilaku yang baik. Padahal pembelajaran dapat terjadi tanpa pembelajaran, namun hasil belajar akan terlihat jelas dalam kegiatan pembelajaran, namun hasil belajar akan terlihat nyata dalam kegiatan pembelajaran.

Ciri belajar efektif adalah proses belajar siswa. Dikatakan bahwa seseorang menjalani proses belajar setelah mengalami perubahan, ia tidak tahu bagaimana mengubah dari tidak memahami menjadi memahami, dari tidak memahami menjadi memahami, dll. Dalam proses pembelajaran dapat langsung melihat hasil belajarnya. Oleh karena itu, agar dapat mengontrol dan mengembangkan proses pembelajaran di kelas secara optimal, guru harus merancang program pembelajaran terlebih dahulu dengan memperhatikan berbagai prinsip yang terbukti unggul dalam praktek. Menurut penelitian Abdillah (2010, hlm. 35), "Belajar merupakan upaya sadar individu untuk mencapai tujuan tertentu melalui pelatihan dan pengalaman dalam aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik untuk mengubah perilaku".

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses dimana individu memperoleh hasil dari pengalamannya sendiri untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, yaitu suatu kegiatan dimana individu dengan sengaja mengubah kemampuannya untuk belajar merubah kemampuannya yang sebelumnya. Lakukan ini, jika tidak, anak yang tidak terampil akan menjadi terampil.

Selain beberapa penjelasan tersebut, terdapat beberapa teori yang memberikan penjelasan khusus tentang belajar, yaitu :

1. Teori belajar Behaviorisme

Teori Behaviorismes menekankan kepada apa yang terlihat berupa tingkah laku dan kurang menekankan ranah kognitif. Berdasarkan teori behaviorisme, seorang individu sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. “Kejadian - kejadian yang terjadi dalam lingkungan seorang individu akan memberikan pengalaman tertentu kepada individu tersebut” Pane dan Dasopang (2017, hlm. 335 - 336)

2. Teori belajar Kognitivisme

Teori Kognitivisme menyatakan bahwa pemahaman dan persepsi terhadap suatu objek akan menentukan tingkah laku individu tersebut. Oleh karena itu dalam teori ini, “belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman” Pane dan Dasopang (2017, hlm. 335 - 336). Dengan demikian berdasarkan teori kognitivisme proses belajarkan menghasilkan individu yang memiliki kemampuan berpikir dalam menyelesaikan masalah permasalahan yang dihadapi Lubis (2016, hlm. 20).

3. Teori belajar Konstruktivisme

Berdasarkan teori konstruktivisme, proses belajar dilakukan berdasarkan kemampuan personal individu dalam menemukan informasi secara mandiri. Oleh karena itu dalam teori konstruktivisme, proses belajar dilakukan individu secara mandiri dengan membangun sendiri konsep pengetahuan dalam pikirannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam teori konstruktivisme seorang individu diberikan kebebasan dalam memperoleh informasi sebagai bagian dari proses belajar Lubis (2016, hlm. 29).

4. Teori Belajar Gagne

Teori belajar Gagne merupakan perpaduan teori belajar behaviorisme dan kognitivisme. Berdasarkan teori gagne, proses belajar terjadi secara alamiah dalam kondisi internal dan eksternal tertentu. Kondisi internal berhubungan dengan kesiapan individu terhadap objek pembelajaran sedangkan kondisi eksternal berkaitan dengan kondisi yang diatur oleh pendidik untuk memperlancar proses belajar Pane dan Dasopang (2017, hlm. 335 - 336).

Menurut klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom Nana Sudjana(2010, hlm. 22-23) yaitu:

- a) Ranah kognitif hasil belajar intelektual meliputi enam aspek, meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. b)

Bidang sikap emosional, meliputi lima aspek: penerimaan, jawaban, evaluasi, pengorganisasian dan internalisasi. c) Bidang psikomotorik, menyangkut hasil belajar berupa keterampilan dan kemampuan tindakan yang meliputi enam aspek yaitu gerak refleks, keterampilan motorik dasar, kemampuan persepsi, ketelitian, keterampilan kompleks dan gerak ekspresif dan eksplanatori.

Oleh karena itu tujuan pembelajaran adalah memperoleh pengetahuan, keterampilan dan menanamkan sikap mental. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran maka akan diperoleh hasil belajar.

b. Pengertian Pembelajaran

Berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2000 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran merupakan proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan interaksi yang melibatkan komponen – komponen yang terdiri dari peserta didik, pendidik, dan sumber belajar.

Pembelajaran merupakan proses yang melibatkan interaksi edukatif, yaitu interaksi yang terjadi secara sadar dengan tujuan tertentu. Interaksi tersebut berasal dari pendidik dan kegiatan belajar yang berproses secara sistematis dengan peserta didik melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Interaksi dalam proses pembelajaran tersebut menempatkan peserta didik sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Menurut Trianto dalam Pane dan Dasopang (2017, hlm 338) pembelajaran merupakan “Produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada dasarnya, pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan guru secara sadar untuk mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi dua arah yang melibatkan komunikasi terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran merupakan proses dua sisi, yaitu pembelajaran menitikberatkan pada apa yang seharusnya dilakukan siswa, pengajaran berpedoman pada apa yang harus dilakukan guru, dan pembelajaran guru merupakan kegiatan belajar mengajar. Dengan menggunakan metode ini maka

terdapat hubungan antara guru dan siswa. Berinteraksi secara aktif dengan semua sumber daya yang mungkin dan tersedia untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Menurut Usman (2012, hlm. 12): “Pembelajaran adalah inti dari keseluruhan proses pendidikan, dan guru adalah peran utama. Pembelajaran adalah proses yang meliputi hubungan antara guru dan siswa berdasarkan pencapaian tujuan tertentu dalam lingkungan pendidikan. Serangkaian tindakan”.

Menurut Wragg (2012, hlm. 12), “Pembelajaran efektif adalah salah satu jenis pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari beberapa hal yang bermanfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan cara bergaul dengan orang lain atau hasil belajar yang diinginkan”. Berdasarkan pengertian di atas, maka proses pembelajaran tidak hanya sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa, tetapi juga merupakan proses aktivitas yaitu interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.

Pembelajaran hendaknya tidak mengadopsi paradigma transfer of knowledge, yang artinya siswa adalah objek pembelajaran. Namun, dengan memilih, menetapkan, dan mengembangkan model untuk mengajarkan kepada siswa kegiatan yang mencapai hasil belajar yang diinginkan, pemilihan, penentuan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada.

Oleh karena itu, pembelajaran mempunyai esensi perencanaan atau desain, yaitu mengajar siswa, oleh karena itu siswa tidak berinteraksi dengan guru sebagai sumber belajar selama pembelajaran, tetapi berinteraksi dengan semua sumber belajar yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran berfokus pada bagaimana mengajar siswa, bukan pada apa yang dipelajari dan dipahami siswa. Belajar adalah aktivitas yang kompleks. “Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan kegiatan profesional yang menuntut guru untuk menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu dan menciptakan situasi yang efektif” Dimiyati (2006, hlm. 18). Oleh

karena itu dalam proses pembelajaran, guru perlu menciptakan suasana dan strategi pembelajaran yang kondusif bagi minat siswa.

Berdasarkan pembelajaran di atas maka merupakan proses interaksi antara siswa dengan pendidikan dan sumber belajar di lingkungan belajar. Pembelajaran adalah sejenis bantuan yang diberikan oleh pendidik, memungkinkan proses pembelajaran dan perolehan pengetahuan, penguasaan keterampilan dan kepribadian, serta menumbuhkan sikap dan keyakinan siswa. Dengan kata lain, belajar adalah proses membantu siswa belajar.

Di sisi lain, belajar dan mengajar memiliki arti yang sama, tetapi sebenarnya memiliki arti yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar siswa agar siswa dapat mempelajari dan menguasai isi mata pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditentukan (aspek kognitif), dan juga dapat mempengaruhi perubahan sikap siswa (aspek emosional) dan keterampilan (aspek psikomotorik), tetapi Proses mengajar seperti ini memberi kesan kepada orang-orang bahwa ini adalah pekerjaan yang sepihak, yaitu mengajar. Dan belajar berarti interaksi antara guru dan siswa. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung pada motivasi siswa dan kreativitas guru.

Pembelajaran yang sangat aktif dengan dukungan guru yang dapat meningkatkan motivasi ini akan berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat diukur dengan perubahan sikap dan kemampuan siswa selama proses pembelajaran. Desain pembelajaran yang baik, fasilitas yang jelas, dan kreativitas guru akan memudahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajarannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaktif yang melibatkan kegiatan belajar mengajar pendidik dan peserta didik pada materi pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran melibatkan dua kegiatan pokok yaitu, bagaimana pendidik menyebarkan pengetahuan (materi pembelajaran) dan bagaimana menyikapi perubahan perilaku melalui kegiatan belajar siswa.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Mills dalam Suprijono (2015, hlm. 64) berpendapat bahwa, “Model ialah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak terhadap hasil observasi dan pengukuran yang di peroleh dari beberapa sistem”.

Model pembelajaran menurut Suprijono (2012, hlm. 45) bahwa, “Landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.”

Selanjutnya pendapat Arrends dalam Suprijono (2012, hlm. 45) menyebutkan bahwa “Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.”

Menurut Joyce & Weil (2013, hlm. 133), “model pembelajaran adalah suatu rencana atau model yang dapat digunakan untuk membentuk mata kuliah (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang materi pembelajaran, dan memandu ruang kelas atau metode pembelajaran lainnya”. Menurut Annurahman (2013, hlm. 146), “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis untuk menyelenggarakan suatu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memberikan pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran”.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pedoman perencanaan yang dilaksanakan oleh guru dan kerangka konseptual yang sistematis untuk menata pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta mengupayakan pelaksanaannya dalam kegiatan nyata. Rencana pembelajaran yang disiapkan dapat mencapai tujuan yang telah dijadwalkan dengan sebaik-baiknya, sehingga diperlukan suatu metode untuk menggunakan beberapa metode guna melaksanakan strategi pembelajaran.

Misalnya untuk mengimplementasikan strategi eksplanatori, metode ceramah dan metode tanya jawab dapat digunakan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk media pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pembelajaran mengacu pada rencana untuk mencapai sesuatu, dan metode ini merupakan metode untuk melaksanakan suatu strategi pembelajaran secara sistematis.

Model pembelajaran menurut Rusman (2013, hlm.136) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori pembelajaran dari beberapa ahli. Misalnya, Herbert Thelen (Herbert Thelen) mengembangkan model penelitian kelompok berdasarkan teori John Dewey. Model tersebut bertujuan untuk melatih partisipasi kelompok secara demokratis.
- b. Misalnya, model berpikir induktif mempunyai tugas atau tujuan pendidikan tertentu, yang bertujuan untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk meningkatkan kegiatan pengajaran di kelas, misalnya model Synectic dirancang untuk meningkatkan kreativitas Anda di kelas menulis.
- d. Berbagai bagian model tersebut adalah: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (tata bahasa), (2) prinsip reaksi, (3) sistem sosial, (4) sistem pendukung, jika guru berkehendak, keempat bagian ini merupakan pedoman praktis untuk melaksanakan pembelajaran. model.
- e. Dampaknya karena penerapan model pembelajaran.

Menurut pendapat beberapa ahli tentang model pembelajaran, model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan proses sistematis pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Karakteristik Pemilihan Model Pembelajaran

Dalam suatu proses pembelajaran, guru harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran. Rusman (2012, hlm. 133) mengemukakan bahwa, “Hal yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan model pembelajaran oleh guru yaitu a) pertimbangan tujuan yang hendak dicapai, b) pertimbangan bahan atau materi pembelajaran”. Pendapat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:

- a. Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial dan kompetensi vokasional atau yang dulu diistilahkan dengan domain kognitif, afektif, atau psikomotorik?
 - b. Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?
 - c. Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran. Dalam hal ini pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:
- a. Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu?
 - b. Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak?

Berdasarkan pendapat diatas dapat didefinisikan bahwa pertimbangan pemilihan dalam suatu model pembelajaran itu sangat penting dikarenakan akan menunjangnya prestasi siswa dan seberapa besarnya siswa menyerap informasi dengan baik maka model tersebut bisa dikatakan efektif dan efisien.

c. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Menurut Suprijono (2015, hlm. 46) beberapa jenis-jenis model pembelajaran diantaranya:

- a. Model pembelajaran langsung
Model pembelajaran yang cara pengajarannya mengacu pada gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam pembelajaran secara langsung.
- b. Model pembelajaran kooperatif
Pembelajaran kooperatif meliputi semua jenis kelompok termasuk pembelajaran yang diarahkan oleh guru.
- c. Model pembelajaran berbasis masalah
Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan konsep-konsep, konsep tersebut adalah belajar menemukan atau *discovery learning*, model pembelajaran ini melibatkan situasi-situasi autentik dan bermakna yang berfungsi sebagai landasan bagi investigasi oleh peserta didik.

Menurut Rusman (2012, hlm. 136) mengemukakan jenis-jenis model pembelajaran yaitu :

- a. Model interaksi sosial
Model pembelajaran ini yang mengutip pendapat dari teori gestalt yang terdiri dari pengaplikasian pengalaman, pembelajaran yang bermakna, perilaku bertujuan, dan prinsip ruang hidup.
- b. Model pemrosesan informasi
Model ini berdasarkan teori belajar kognitif dan berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya.
- c. Model personal
Model ini bertitik tolak dari teori humanistik, yaitu berorientasi terhadap pengembangan diri individu.
- d. Model modifikasi tingkah laku
Model pembelajaran yang mengembangkan sistem efisien untuk mengurutkan tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan.

Menurut Huda (2012, hlm. 129) jenis-jenis model pembelajaran terdiri dari:

- a. *Cooperative learning*
- b. *Information processing learning*
- c. *Problem based learning*
- d. *Expository learning*
- e. *Students centered learning*

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis model pembelajaran terdiri dari model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran berbasis masalah.

3. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Slavin dalam Taniredja et al (2013, hlm. 55) mengemukakan, “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah empat sampai enam orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Taniredja et al. (2012, hlm. 55) percaya bahwa “pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dalam tugas terstruktur dengan teman sekelas”. Pembelajaran kooperatif disebut pembelajaran kelompok, tetapi pembelajaran tidak hanya berkelompok, tetapi juga memiliki tugas-tugas yang mendorong atau kooperatif, yaitu interaksi yang bersifat terbuka dan mandiri.

Model pembelajaran kooperatif mengharuskan siswa untuk bekerjasama dan saling bergantung secara positif antara satu sama lain. Gagasan dibalik pembelajaran ini adalah bagaimana materi pembelajaran yang disampaikan dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat bekerjasama untuk mencapai sasaran-sasaran pembelajaran.

Slavin mengungkapkan sudut pandang lain dalam Taniredja et al (2013, hlm. 56), “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dalam kelompok, dimana siswa dalam satu kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep-konsep yang diusung oleh guru”. . Lie (2008, hlm. 29) meyakini: “Pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran kelompok. Terdapat unsur dalam pembelajaran yang membedakannya dengan pembagian kelompok. Suprijono (2015, hlm. 47) berpendapat bahwa “pembelajaran kooperatif adalah metode yang dirancang untuk mendorong siswa bekerja sama dalam proses pembelajaran”.

Berdasarkan beberapa pengertian dari pembelajaran kooperatif, maka pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran kelompok yang dapat menghasilkan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berfikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, mengajarkan rasa tanggungjawab, meningkatkan motivasi, belajar berbagai informasi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Unsur-unsur Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Tanireja (2015, hlm. 59) berpendapat bahwa elemen dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Siswa dalam kelompok harus berasumsi bahwa mereka hidup bersama dalam arah yang sama
2. Siswa harus bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kelompok

3. Siswa hendaknya melihat bahwa semua anggota kelompok memiliki tujuan yang sama
4. Siswa harus membagi tanggung jawab dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompok
5. Siswa akan dinilai atau diberi penghargaan, yang juga akan berlaku untuk semua anggota kelompok
6. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama dalam proses pembelajaran
7. Siswa akan diminta menjelaskan secara individu materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif

Menurut Isjoni (2016, hlm. 13) unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah:

- a. Siswa harus sadar bahwa mereka akan tenggelam atau berenang bersama
- b. Selain bertanggung jawab terhadap isi buku, siswa juga harus bertanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya
- c. Siswa harus memiliki tujuan yang sama
- d. Siswa membagikan tugas dan berbagi tanggung jawab di antara anggota kelompok
- e. Beri siswa penilaian atau penghargaan, yang akan mempengaruhi penilaian kelompok.
- f. Siswa memperoleh keterampilan kolaborasi sambil berbagi keterampilan kepemimpinan selama proses pembelajaran.
- g. Setiap siswa akan diminta menjelaskan secara individu materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif

Menurut Roger dan Johnson Lie (2008, hlm. 31) bahwa, “Ada lima unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: a) Saling ketergantungan positif di antara siswa. b) Tanggung jawab pribadi c) tatap muka d) Komunikasi antar anggota e) Proses tim evaluasi”.

Dari uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif membutuhkan kerjasama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan dan penghargaan. Siswa tidak akan bersaing dengan siswa lain untuk sukses. Keberhasilan pembelajaran semacam ini bergantung pada keberhasilan setiap orang dalam kelompok, dan keberhasilan semacam ini sangat berarti untuk mencapai tujuan positif dalam pembelajaran kelompok.

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin Taniredja (2013, hlm. 60), tujuan pembelajaran kooperatif adalah "menciptakan situasi di mana kesuksesan pribadi bergantung atau dipengaruhi oleh kesuksesan tim". Menurut Isjoni (2011, hlm. 21), tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah “memungkinkan siswa belajar dalam kelompok dengan teman dengan saling menghargai pendapat, dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengungkapkan gagasannya dengan mengemukakan pendapat dalam kelompok”.

Menurut Rusman (2012, hlm. 204), tujuan pembelajaran kooperatif adalah: “Pembelajaran kooperatif menyesuaikan dengan bagaimana siswa bekerja sama dalam kelompok, dan tujuan kelompok adalah tujuan bersama”.

Berdasarkan sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif mengajarkan siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Sangat penting untuk memiliki keterampilan ini di masyarakat. Keterampilan khusus dalam pembelajaran kooperatif disebut keterampilan kooperatif, yang dapat memperlancar hubungan antara pekerjaan dan tugas.

d. Prinsip – prinsip Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Prinsip-prinsip model pembelajaran kooperatif antara lain, Rusman (2012, hlm. 212) mempunyai lima prinsip dasar pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*) artinya dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan menyelesaikan suatu tugas sangat bergantung pada upaya masing-masing anggota kelompok.
- b. Akuntabilitas individu artinya keberhasilan kelompok bergantung pada masing-masing anggota kelompok, sehingga setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab sesuai dengan tanggung jawabnya.
- c. Interaksi tatap muka (*face-to-face promotion*) artinya pembelajaran kooperatif memberikan ruang dan kesempatan yang luas bagi setiap anggota kelompok, sehingga dapat berkomunikasi secara tatap muka, saling memberi informasi dan saling mengajar.
- d. Komunikasi partisipasi mengacu pada pembelajaran kooperatif untuk melatih siswa berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Evaluasi proses kelompok adalah mengatur waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama sehingga dapat bekerjasama dengan lebih efektif.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat dijelaskan bahwa siswa harus bekerjasama di antara siswa, bertanggung jawab atas pekerjaan rumahnya sendiri, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

e. Prosedur Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Hamruni (2012, hlm. 212), proses pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri dari empat tahapan, meliputi tahapan sebagai berikut:

- a. Interpretasi materi diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi sebelum siswa bekerja dalam kelompok. Tujuan utama dari tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap topik pembelajaran.
- b. Studi kelompok Setelah guru menjelaskan gambaran topik bahan pelajaran, siswa kemudian diminta untuk belajar dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- c. Evaluasi dalam evaluasi pembelajaran kooperatif dilakukan melalui tes atau kuis.
- d. Pengakuan tim adalah keputusan tim. Ini dianggap sebagai tim yang paling luar biasa atau paling berprestasi, dan kemudian hadiah atau reward akan diberikan.

Stahl dalam Taniredja (2013, hlm. 63) mengusulkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif. Instruksi operasi spesifiknya adalah sebagai berikut:

- a. Rencana studi desain dosen
- b. Dalam aplikasi pembelajaran di kelas, dosen merancang meja observasi untuk mengamati aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran kelompok.
- c. Dalam mengamati aktivitas kemahasiswaan, dosen akan membimbing dan menginstruksikan mahasiswa untuk mempelajari materi secara individu maupun kelompok, serta memahami sikap dan perilaku mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa di setiap kelompok untuk memperkenalkan karyanya. Dalam diskusi kelas, dosen berperan sebagai moderator.

Berdasarkan sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran kooperatif guru pertama-tama memberikan pokok-pokok materi pembelajaran kepada siswa, sehingga siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat memahami tema pembelajaran.

f. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Isjoni (2016, hlm. 24) mengemukakan keunggulan pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Saling ketergantungan aktif
- b. Pengakuan atas perbedaan individu
- c. Pengelolaan kelas rencana partisipasi siswa
- d. Suasana kelas yang santai dan menyenangkan
- e. Jalin hubungan yang hangat dan bersahabat antara guru dan siswa.
- f. Miliki kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman emosional yang menyenangkan.

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan, begitu juga dengan model pembelajaran kolaboratif. Menurut Isjoni (2008, hlm. 25)

Kelemahan model pembelajaran kooperatif bersumber dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut antara lain: 1) Selain membutuhkan tenaga, pemikiran dan waktu yang lebih banyak, guru juga harus mempersiapkan pembelajaran dengan matang; 2) Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar diperlukan fasilitas, alat dan biaya pendukung yang memadai; 3) Kegiatan diskusi kelompok Terkadang topik masalah yang dibahas cenderung meluas, sehingga banyak topik yang tidak sesuai dengan waktu yang dijadwalkan, dan 4) Dalam diskusi kelas terkadang ada yang mendominasi sehingga menyebabkan siswa lain menjadi pasif.

Cilibert-Macmilan dalam Isjoni (2008, hlm. 23) mengungkapkan pandangan yang berbeda tentang keunggulan pembelajaran kooperatif dari sudut pandang siswa, yaitu “memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan dan mendiskusikan pendapat dan pengalaman yang dibentuk siswa melalui pembelajaran bersama. . Tampilan grup satu arah. " Isjoni (2008, hlm. 23) mengemukakan: “Model pembelajaran ini memungkinkan siswa mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilannya secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis”. Menurut Sharan dalam Isjoni (2008, hlm. 23), “Siswa yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif akan sangat termotivasi karena didorong dan didukung oleh teman sebayanya”.

Berdasarkan pandangan di atas dapat dijelaskan bahwa masing-masing kelebihan memiliki kekurangan, oleh karena itu guru harus dapat memilih mode

pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan mode pembelajaran sirkulasi internal dan eksternal siswa dapat secara aktif saling berbagi informasi.

4. Komponen Model *Group Investigation*

a. Definisi Model *Group Investigation*

Model survei kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Dalam model ini, siswa mulai berpartisipasi pada tahap perencanaan, pemilihan topik, dan metode yang digunakan untuk menyelesaikan topik melalui proses investigasi. Pelaksanaan survei sebagai kegiatan belajar utama dilakukan pada masing-masing kelompok heterogen yang didistribusikan terlebih dahulu. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan komunikasi siswa dalam kelompok.

Slavin dalam Sholikhah (2015, hlm. 214) menjelaskan bahwa “Model survei kelompok merupakan model kooperatif yang menekankan pada keterampilan komunikasi dan keterampilan anggota kelompok”. Jika dilakukan dalam kelompok kecil maka kerjasama dan interaksi antar siswa akan berjalan baik dan efektif. Interaksi semacam ini akan memberikan peluang kerjasama yang baik dan memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah berdasarkan tema yang diidentifikasi dalam pembelajaran.

Menurut Sharan Sharan (1992, hlm. 1), “model survei kelompok adalah model yang memungkinkan siswa secara bersama-sama menyelesaikan topik pembelajaran yang telah ditentukan”. Dalam model ini, siswa akan memutuskan sendiri bagaimana melakukan proses investigasi untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya. Setiap siswa dalam kelompok akan menentukan ide atau materi mereka sendiri untuk digabungkan dengan ide atau materi anggota kelompok lain yang memecahkan masalah. Oleh karena itu, siswa tidak hanya dituntut untuk dapat memilih ide atau materi yang tepat, tetapi juga harus mampu mengkomunikasikan ide atau materi tersebut secara efektif kepada siswa lain.

Model pembelajaran kooperatif tipe survei kelompok adalah model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif menggunakan kelompok kecil, setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 siswa, jumlah anggota pada setiap kelompok berbeda-beda, tergantung tingkat prestasi, jenis kelamin, dan ras. . Pilih mata pelajaran yang akan diselidiki dan lakukan survei terhadap mata pelajaran yang dipilih, kemudian mereka mempersiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada kelas, dan terakhir melakukan evaluasi dan umpan balik.

Siswa model pembelajaran kooperatif tipe investigatif kelompok dituntut untuk lebih aktif mengembangkan sikap dan pengetahuan matematika berdasarkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuannya. Interaksi komunikasi dan kerjasama antar siswa dalam kelompok akan mencapai hasil yang terbaik, sehingga dapat memelihara sikap kooperatif.

Jika guru memahami komponen penting dari pembelajaran kooperatif, maka model pembelajaran kooperatif pembelajaran kelompok akan lebih efektif. Selain itu, dalam “survei kelompok” tipe model pembelajaran kooperatif, guru hanya berperan sebagai narasumber dan fasilitator. “Guru memantau proses survei kelompok untuk melihat apakah mereka dapat mengelola pekerjaan rumah mereka dan membantu mereka menyelesaikan setiap kesulitan yang dihadapi dalam interaksi kelompok, termasuk masalah kinerja dalam tugas yang berhubungan dengan pembelajaran” Slavin (2011, hlm. 217).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran indikasi geografis merupakan model yang membagi siswa menjadi kelompok-kelompok untuk berkolaborasi menyelesaikan topik pembelajaran yang telah ditentukan.

b. Komponen Model *Group Investigation*

Terdapat beberapa komponen model *group investigation* yang sangat penting yaitu Sharan (1992, hlm. 19)

4.1 Investigasi

Dalam hal ini berkaitan dengan pengorganisasian dan prosedur untuk menciptakan pembelajaran dalam kelas sebagai proses inkuiri. Komponen ini merupakan komponen utama dalam model GI yang menjadi kunci untuk keterlibatan tiga komponen lainnya.

4.2 Interaksi

Interaksi dalam hal ini berkaitan dengan dimensi interpersonal dan dimensi sosial pada saat proses pembelajaran. melalui komunikasi antar siswa dalam suatu kelompok kecil.

4.3 Interpretasi

Interpretasi dalam hal ini akan menentukan pemahaman siswa terhadap topik yang dipelajari. Interaksi yang terjadi dalam kelompok akan menstimulasi siswa untuk memahami makna informasi yang diperoleh dalam proses investigasi

4.4 Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik berkaitan dengan ketertarikan siswa secara alami terhadap topik pembelajaran dan proses pencarian informasi atau pengetahuan terkait topik tersebut.

c. Tujuan Model *Group Investigation*

Tujuan dari model pembelajaran kooperatif investigasi tim adalah sebagai berikut:

1. Investigasi tim dapat membantu siswa mempelajari subjek secara sistematis dan analitis. Ini memiliki implikasi positif untuk mengembangkan keterampilan penemuan dan membantu mencapai tujuan.
2. Pemahaman mendalam tentang suatu topik melalui investigasi.
3. Survei kelompok akan melatih siswa untuk bekerjasama dalam pemecahan masalah. Melalui kegiatan ini, siswa dibekali dengan kecakapan hidup yang berharga dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, guru yang mengadopsi model pembelajaran survei kelompok dapat mencapai tiga hal, yaitu pembelajaran melalui penemuan, pembelajaran konten, dan pembelajaran kerja kolaboratif.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa tujuan pembelajaran kooperatif investigatif kelompok dapat membantu siswa menyelidiki suatu topik melalui pembelajaran discovery, konten pembelajaran, dan pembelajaran kerja kolaboratif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Group Investigation*

Menentukan model pembelajaran yang akan digunakan tentunya harus didasarkan atas beberapa pertimbangan termasuk aspek kelebihan dan kekurangan model tersebut. Beberapa kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan dalam menggunakan model *group investigation* yaitu :

a) Kelebihan Model *Group Investigation*

Menurut Kristiani dalam Sangadji (2016, hlm. 94) model *group investigation* memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut :

- 1) Model *group investigation* memungkinkan siswa untuk saling berdiskusi dan meningkatkan kontribusi siswa dalam menyampaikan ide untuk pemecahan permasalahan yang dihadapi.
- 2) Model *group investigation* memungkinkan guru untuk mengamati secara langsung gaya bicara kerjasama siswa yang terjadi secara natural.
- 3) Kerjasama antar siswa dalam model *group investigation* dapat terjadi lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kemampuan interaksi social siswa
- 4) Model *group investigation* dapat mendorong siswa yang kurang mampu secara ekonomi untuk lebih berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran dan diskusi.
- 5) Model *group investigation* memungkinkan siswa untuk lebih berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak mudah terlupakan oleh siswa.
- 6) Guru dalam model *group investigation* dapat secara langsung memberi umpan balik ataupun bantuan apabila dibuthkan siswa.
- 7) Model *group investigation* dapat meningkatkan kemampuan dan pencapaian siswa dalam pembelajaran.

Adapun menurut Slavin dalam Chaidir (2018, hlm. 14) model *group investigation* memiliki beberapa kelebihan berikut :

- 1) Model *group investigation* dapat meningkatkan *softskills* siswa seperti keterampilan komunikasi, kritis, dan berpikir kreatif. Selain itu model ini dapat meningkatkan kemampuan manajemen kelompok siswa atau *group processed skill*.
- 2) Model *group investigation* dapat meningkatkan keterampilan social siswa melalui kerjasama yang terjalin antar siswa dalam proses pembelajaran.
- 3) Interaksi yang terjadi dalam model *group investigation* dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, saling bertanggung jawab satu sama lain sehingga dapat menumbuhkan ikatan social yang kuat.
- 4) Kegiatan belajar dalam model *groupn investigation* yang berfokus kepada siswa dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.
- 5) Model *group investigation* dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa
- 6) Model *group investigaton* dapat mendorong guru untuk mengembangkan kemampuan profesional dalam mengembangkan pikiran kreatif dan inovatif

- 7) Model *group investigation* mendorong siswa untuk menggunakan berbagai sumber pembelajaran baik sumber yang terdapat di sekolah maupun diluar sekolah
- 8) Model *group investigation* dapat mengembangkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran melalui berbagai kegiatan.

Selaras dengan pendapat diatas, Setiawan dalam Ningrum dan Irawan (2016, hlm. 64) menyatakan bahwa model *group investigation* memiliki beberapa kelebihan berikut :

- 1) Aktivitas pembelajaran yang mengutamakan kerjasama dalam model *group investigation* dapat meningkatkan beberapa kemampuan siswa seperti kemampuan pemecahan masalah, berpikir kreatif dan inovatif, inisiatif, dan bahkan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.
- 2) Interaksi sosial pada model *group investigation* dapat mengasah kemampuan social siswa seperti berkomunikasi yang baik terhadap siswa lain atau guru, menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan
- 3) Model *group investigation* memungkinkan siswa untuk meningkatkan kemampuan akademik. Siswa akan dilatih untuk mempertanggung jawabkan terhadap jawaban atau ide yang diberikan. Dengan demikian siswa dituntut untuk menemukan jawaban atau ide yang tepat sebelum diusulkan. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa

Budiyanto (2016, hlm. 70) secara singkat menyatakan bahwa kelebihan model *group investigation* terdiri dari :

- 1) Model *group investigation* memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa
- 2) Model *group investigation* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa
- 3) Pembelajaran dengan model *group investigation* mendorong siswa untuk berinteraksi dan bekerjasama tanpa memandang latar belakang
- 4) Model *group investigation* dapat melatih kemampuan komunikasi siswa serta kemampuan menyampaikan pendapat.

Menurut Rusman (2014, hlm. 22), beberapa keunggulan model pembelajaran kooperatif team survey adalah sebagai berikut:

1. Bertujuan untuk membantu siswa berpartisipasi dalam pembagian kerja selama pembelajaran.
2. Bertujuan menjadikan siswa sebagai orang yang bersosialisasi.
3. Dapat menumbuhkan kreativitas siswa secara individu maupun kelompok.
4. Berikan kesempatan bekerjasama dengan teman sebaya untuk menyelesaikan masalah dalam bentuk diskusi kelompok.

5. Mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh guru sehingga dapat membangun ilmunya.

Dari penjelasan di atas, kita bisa melihat kelebihan dari metode pembelajaran kooperatif Jenis survei kelompok adalah siswa dapat memiliki rasa tanggung jawab yang baik Mahasiswa juga dapat secara individu atau kelompok Diskusi rekan untuk memecahkan masalah.

b) Kekurangan Model *Group Investigation*

Model *group investigation* merupakan model pembelajaran yang bersifat kooperatif dengan berfokus kepada siswa sehingga kegiatan pembelajaran perlu direncanakan dengan baik. Menurut Budiyanto (2016, hlm. 71) “model *group investigation* merupakan model yang kompleks sehingga sulit untuk dilaksanakan”. Selain itu model *group investigation* memiliki tahapan pelaksanaan yang cukup kompleks yang didalamnya terdapat aktivitas siswa yang harus dikontrol oleh guru sehingga memerlukan waktu yang cukup lama dalam pelaksanaannya.

Adapun menurut Slavin dalam Chaidir (2018, hlm. 14) model *group investigation* memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut :

- a. Model *group investigation* memerlukan waktu pembelajaran yang cukup lama
- b. Model *group investigation* tidak dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan konsep pembelajaran
- c. Model *group investigation* memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada model pembelajaran lainnya
- d. Diperlukan adanya waktu bagi siswa untuk menyesuaikan diri dengan model *group investigation* sehingga menyebabkan suasana kelas mudah ribut. Suasana kelas yang ribut tentunya dapat mengganggu konsentrasi sebagian siswa dalam kelas

Setiawan dalam Irawan dan Ningrum (2016, hlm. 64) menyatakan bahwa terdapat beberapa kekurangan model *group investigation*, yaitu :

- a. Model *group investigation* memerlukan banyak tahapan sehingga menyebabkan sedikitnya materi yang tersampaikan dalam satu kali pertemuan
- b. Model *group investigation* memeberikan kebebasan bagi siswa untuk melakukan sendiri investigasi terhadap materi pembelajaran sehingga akan lebih sulit untuk memberikan penilaian secara personal

- c. Tidak semua topik pembelajaran dapat diaplikasikan disampaikan dengan model *group investigation*
- d. Kebebaasan yang diberikan kepada siswa dalam aktivitas kelompok pada model *group investigation* akan membuat diskusi kelompok menjadi kurang efektif
- e. Tidak semua siswa dapat mengikuti model *group investigation*. siswa yang tidak tuntas terhadap materi prasyarat akan lebih sulit mengikuti model *group investigation*

B. Pembahasan Jawaban Terhadap Rumusan Masalah

Pendidikan mengalami pembaharuan dalam sistem pendidikan dan model pembelajaran yang efektif dalam bentuk struktur kurikulum. Hal ini untuk meningkatkan sarana dan prasarana, mutu pendidik dan peserta didik dalam dunia pendidikan. Menurut Sagala (2017, hlm. 53) mengemukakan bahwa, “proses belajar mengajar berhasil mengungkapkan serta menemukan sejumlah prinsip atau kaidah yang merupakan dasar-dasar dalam melakukan proses dan mengajar atau pembelajaran”.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat adalah salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terhadap pemahaman siswa pada materi pelajaran. Dengan menggunakan model yang inovatif dan kreatif dapat membantu meningkatkan kegiatan pembelajaran, dan meningkatkan motivasi siswa belajar, sehingga dapat mencapai tingkat hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Landasan praktik dalam pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi dalam kurikulum dan pembelajaran di dalam kelas Suprijono (2012, hlm. 45).

Proses pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran materi dan model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Davidson dalam Huda (2011, hlm. 30) “model pembelajaran kooperatif adalah suatu konsep yang sebenarnya sudah ada sejak dahulu dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi”. Menurut Huda (2011, hlm. 123) bahwa, “Model *Group Investigation* lebih menekankan pada pilihan dan kontrol peserta didik daripada menerapkan teknik-teknik mengajar didalam ruangan”.

Tujuan utama dari pemilihan dan penggunaan model pembelajaran adalah meningkatkan kualitas pendidikan dalam bentuk hasil belajar. Hasil belajar merupakan tolak ukur kesuksesan seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran, namun tidak semua model tepat dan dapat digunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran, karena setiap pembelajaran mempunyai masing-masing kelebihan dan kelemahan. Dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* siswa dapat aktif dalam pembelajaran dan memungkinkan siswa memahami materi pembelajaran dengan baik juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pemahaman mengenai model pembelajaran *group investigation* dapat dilakukan dengan memfokuskan pada karakter model pembelajaran dengan memfokuskan pada partisipasi dan keaktifan siswa dalam mencari materi pembelajaran melalui bahan yang tersedia secara mandiri, siswa diharapkan memiliki kemampuan dalam melibatkan diri secara aktif dari awal sampai akhir pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *group investigation* memerlukan keterampilan berkomunikasi secara baik pada diri peserta didik untuk kelancaran proses kelompok, sebelum pembelajaran guru harus memberikan pelatihan cara berbicara yang baik dalam sebuah kelompok. Keberhasilan dalam kelompok tergantung kemampuan berkomunikasi dan aspek sosial dalam diri peserta didik. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan siswa mencari sumber referensi pembelajaran secara mandiri.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *group investigation* mampu membuat siswa menjadi lebih mandiri dan aktif dalam pembelajaran, sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator, motivator dalam proses belajar mengajar.

C. Analisis Penguatan Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil analisis terhadap gambaran penggunaan model pembelajaran *group investigation* yang merupakan model pembelajaran kooperatif dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan pembelajaran mandiri pada diri peserta

didik. Dalam pembelajaran secara kelompok dalam penyelesaian sebuah tugas, dimana siswa dapat memusatkan perhatian pada potensi yang dimilikinya.

Penggunaannya dapat memakai *field note* dalam menunjang pembelajaran. Guru mengamati kegiatan pembelajaran siswa dan mencatat setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran ini terbukti membuat pembelajaran berjalan dengan aktif dan menarik minat belajar siswa. Memotivasi siswa secara langsung dan membuat siswa menjalankan pembelajaran secara gembira.

Menurut Kosasih (2019, hlm. 91) bahwa, Selain faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan dalam suatu kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh factor internal yang ada pada dalam diri peserta didik. Beberapa guru kurang memperhatikan pengaruh internal dari siswa yang dapat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Macam-macam faktor internal siswa antara lain : kemampuan emosi, motivasi belajar, konsentrasi belajar, sikap ilmiah, aktivitas, kreativitas, kemampuan berpikir, dan lain-lain. Baharudin dalam Yuliani (2012) menyatakan bahwa sikap ilmiah merupakan sikap yang digunakan pada saat melakukan kegiatan eksperimen atau suatu percobaan oleh para ilmuwan. Sikap ilmiah yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik berbeda, karena peserta didik mempunyai ketertarikan yang berbeda satu sama lain terhadap pembelajaran. Aspek sikap ilmiah terdiri dari sikap kritis, sikap menghargai, sikap tekun, sikap ingin tahu, sikap terbuka dan sikap obyektif.

Hal ini senada dengan pendapat Utama (2017, hlm. 98) yang menyatakan bahwa, “Pembelajaran Group Investigation mengarahkan aktivitas kelas yang berpusat pada siswa dan menyediakan peluang kepada siswa dan menyediakan peluang kepada guru menggunakan lebih banyak waktu untuk melakukan diagnosa dan koreksi terhadap masalah-masalah yang dialami oleh siswa”.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Watini (2017) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Pokok Bahasan Kedatangan Belanda Di Indonesia Siswa Kelas V-B MIN Jeli Karangrejo Tulungagung, dengan hasil prestasi belajar yang diperoleh siswa dengan menerapkan model pembelajaran

kooperatif tipe *group investigation* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan kedatangan Belanda di Indonesia siswa kelas V MIN Jeli Karangrejo Tulugagung. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Yaitu siklus I (65,56), siklus II (80,42).

Penggunaan model *group investigation* dalam pembelajaran berdasarkan analisis penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Watini (2017) dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model ini memerlukan banyak sumber agar siswa dapat mencari secara mendalam materi pembelajaran dengan investigasi yang dilakukan dalam setiap kelompok. Namun pembelajaran dengan menggunakan model ini tidak berlaku bagi siswa yang memiliki sifat cenderung berpusat pada guru, karena disini mereka tidak akan mampu menggali potensi tanpa sumber guru dalam pembelajaran.

Pemaparan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa model *group investigation* adalah sebuah model pembelajaran yang digunakan untuk membuat peserta didik aktif di dalam proses belajar mengajar sehingga mendorong agar mampu memecahkan masalah dan disiplin dalam mencari materi ataupun karya dalam pembelajaran. Dalam kegiatan belajarnya peserta didik saling berdiskusi dan mengemukakan pendapatnya dalam sebuah kelompok mengenai tugas yang dibuat, sehingga dituntut untuk aktif dan kreatif agar dapat diselesaikan tepat waktu. Penyelesaian pun bukan hanya sebuah tugas saja melainkan sebuah integrasi serta pengetahuan baru berdasarkan aktifitas pembelajaran secara nyata.